

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP IFRS DAN KOMPETENSI MAHASISWA DALAM MEMAHAMI DAN MENGAPLIKASIKAN IFRS

Andrey Hasiholan Pulungan

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prasetya Mulya

Abstract

Globalization, ASEAN Free Trade started in 2015, and IFRS implementation in Indonesia require universities to produce competent accounting graduates, specifically in IFRS. The purpose of this research is to analyze students' perceptions on IFRS and their competence in IFRS. The respondents are 81 students from three private universities in Jakarta, Banten, and West Java. The students must be taking or must have taken Advance Accounting subject. The results show that students realize that IFRS is important for working as accountant and IFRS has been also integrated in their learning process in campus. However, students perceive that they do not have good competency in understanding applying IFRS. Most respondents state that they are difficult to learn IFRS due to unclear explanation from lecturer, text book in English, and lack of facilities to learn IFRS.

Key Words: IFRS, Competency, and Students' Perceptions.

I. Pendahuluan

Globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, dan penerapan IFRS menuntut para lulusan akuntansi yang kompeten. Akuntan diharapkan yang memiliki kemampuan teknis, seperti menguasai IFRS atau PSAK berbasis IFRS, maupun non-teknis, seperti berpikir kritis. Akuntan harus berperan dalam pembangunan sektor publik dan swasta Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2013a).

Keikutsertaan Indonesia di dalam perdagangan bebas ASEAN di tahun 2015 sebagai bagian dari *ASEAN Economic Community* telah memberikan tantangan tersendiri. Negara-negara ASEAN menyetujui kerangka kerjasama pada jasa akuntansi (*Mutual Recognition Arrangement Framework on Accountancy Services*) sebagai bagian komunitas ekonomi ASEAN atau (ASEAN, 2009). Salah satu isi *mutual recognition arrangement* (MRA) tersebut adalah seorang akuntan profesional (*practicing professional accountant/PPA*) yang telah

memenuhi persyaratan yang telah ditentukan bersama, akan diberikan izin untuk bekerja secara di tiap negara ASEAN dengan mengikuti peraturan local yang berlaku. Kemendag (2012, hal.80). menyatakan bahwa Indonesia perlu meningkatkan sumber daya manusianya agar tidak kalah bersaing dengan tenaga kerja terampil dari luar. Akuntan Indonesia diharapkan dapat berkompetisi dengan akuntan dari negara ASEAN lainnya.

Akan tetapi, saat ini timbul kekhawatiran akan kemampuan akuntan Indonesia bersaing pada perdagangan bebas ASEAN. Kekhawatiran pertama terkait dengan jumlah akuntan Indonesia. Laporan ASEAN Federation Accountant (2012) menyebutkan bahwa jumlah anggota IAI adalah 12,548 orang. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anggota asosiasi akuntan di Thailand (54,319), Malaysia (29,179), Singapura (25,726), dan Filipina (22,567). Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai atau PPAJP

(dikutip oleh IAI, 2012) melaporkan bahwa pada tahun 2012, hanya ada sekitar 1.000 akuntan publik di Indonesia. Sedangkan jumlah akuntan publik di Malaysia sebanyak 2.500, Filipina 4.941, dan Thailand 6.000. Undang-Undang no 5 tahun 2011 yang memperbolehkan akuntan publik asing bekerja dan membuka kantor di Indonesia tentu menjadi jalan bagi akuntan publik asing untuk memasuki pasar di Indonesia yang besar. Apabila akuntan Indonesia yang lebih sedikit secara kuantitas juga tidak didukung dengan kualitas yang baik, maka sangat mungkin akuntan Indonesia tidak dapat bersaing dengan akuntan publik dari negara ASEAN lainnya.

Kekhawatiran yang kedua terkait dengan kemampuan akuntan Indonesia bersaing di tahun 2015. Wakil Menteri Keuangan, Mahendra Siregar (dikutip oleh IAI, 2013), menyatakan bahwa daya saing akuntan Indonesia masih kurang dibandingkan dengan akuntan-akuntan dari negara lain karena kurangnya kesadaran akuntan Indonesia untuk memperbaharui ilmu mereka. Salah satu pengetahuan yang perlu diperbaharui oleh akuntan adalah konvergensi IFRS dalam standar akuntansi keuangan di Indonesia. Wahyuni (2012) juga menemukan bahwa sekalipun akuntan secara umum yakin bahwa Indonesia siap dengan konvergensi IFRS, akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan asing lebih tidak siap dengan konvergensi IFRS.

Disamping akuntan, mahasiswa akuntansi Indonesia juga menghadapi tantangan akan IFRS. Standar akuntansi yang masih mengalami transisi standar akuntansi keuangan dapat menyebabkan mahasiswa tingkat akhir yang belum tentu mendapatkan pengetahuan yang seharusnya mengenai standar

akuntansi keuangan di Indonesia yang berkonvergensi dengan IFRS. Ketidaksiapan mahasiswa terhadap IFRS dipengaruhi juga oleh ketidaksiapan tenaga pengajar, kekurangan bahan ajar, bahasa, dan sebagainya (Widiastuti, 2012, Coetzee & Schmulian, 2013 dan Carvalho & Salotti, 2013).

Hal ini tentu menjadi dilema mengingat mahasiswa akuntansi saat ini akan bersaing dengan para lulusan akuntansi di ASEAN. IFRS adalah standar yang telah dikonvergensi dalam standar akuntansi keuangan negara-negara di ASEAN. Kemampuan dalam memahami IFRS akan meningkatkan daya saing mahasiswa akuntansi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan pada mengevaluasi persepsi kesiapan mahasiswa akuntansi terhadap implementasi IFRS beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kesiapan mereka. Tidak seperti kebanyakan responden di berbagai penelitian yang cenderung berasal dari satu institusi pendidikan, penelitian ini mengambil responden dari beberapa propinsi dan universitas di Indonesia.

II. Tinjauan Literatur

Sebagai negara G20, para pembuat kebijakan akuntansi di Indonesia dan negara-negara G20 lainnya diwajibkan untuk memiliki sebuah standar akuntansi yang berlaku secara global (G20 cited in IMF, 2009). Pada tahun 2012, Indonesia menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang sebagian besar merupakan konvergensi dengan IFRS tahun 2009. Standar tersebut tetap direview agar mengikuti perkembangan IFRS.

Konvergensi IFRS tidak hanya menuntuk akuntan dan para pendidik untuk tetap memperbaharui pengetahuannya, namun juga

mahasiswa di perguruan tinggi. Menjelang perdagangan bebas ASEAN yang semakin dekat, lulusan akuntansi dari perguruan tinggi di Indonesia seyogyanya dapat bersaing dengan lulusan dari negara-negara ASEAN lainnya. Memiliki pengetahuan akan IFRS adalah salah satu kualitas yang diperlukan.

Penelitian-penelitian mengenai persepsi akademisi, khususnya mahasiswa terhadap implementasi IFRS di dalam dunia pendidikan cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian mengenai dampak IFRS bagi perusahaan dan pasar saham. Beberapa penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IFRS dilakukan di Amerika Serikat, misalnya Chiang (2013) dan James & Blaszczynski (2010). Mereka menemukan bahwa sekalipun mahasiswa memandang penting mempelajari IFRS dan perlunya IFRS diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi, mahasiswa tidak yakin bahwa mereka memiliki pengetahuan akan IFRS yang cukup. Ketidakyakinan mahasiswa bahwa mereka memiliki pengetahuan IFRS

yang cukup menjadi tantangan mengingat perusahaan memandang bahwa mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membandingkan IFRS dengan standar akuntansi lokal, dan membaca dan memahami laporan keuangan berbasis IFRS (Yoon, Vedd, & Jones, 2013). Dengan menggunakan taksonomi bloom direvisi Yoon, Vedd, & Jones (2013) membagi kompetensi IFRS ke dalam 15 bagian (tabel 1). Pemberi kerja diminta memberikan pendapat mengenai pentingnya mahasiswa menguasai setiap bagian kompetensi IFRS apabila telah lulus. Sayangnya, penelitian tersebut tidak menyajikan apakah ekspektasi pemberi kerja secara signifikan berbeda untuk setiap kompetensi.

Untuk dapat menghasilkan lulusan akuntansi yang memiliki kompetensi IFRS, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan IFRS ke dalam kurikulum. Chiang (2013) menemukan bahwa IFRS kurang terintegrasi ke dalam kurikulum akuntansi di Amerika Serikat. Selama ini, kurikulum akuntansi di Amerika Serikat sudah padat dan difokuskan pada US GAAP.

Tabel 1: Kompetensi IFRS dengan Menggunakan Taksonomi Bloom Direvisi
Sumber: Yoon, Vedd, & Jones (2013)

Tujuan pembelajaran mahasiswa	Kategori Taksonimi Bloom direvisi	Level Taksonomi
Mendefinisikan istilah International Financial Reporting Standard	Mengingat	1
Membandingkan persamaan dan perbedaan antara IFRS dan US GAAP	Pemahaman	2
Membedakan antara antara principles-based dan rules based	Pemahaman	2
Menjelaskan peranan International Accounting Standard Board	Pemahaman	2
Menjelaskan perkembangan adopsi IFRS saat ini	Pemahaman	2
Mendesripsikan proses penetapan standar IFRS	Pemahaman	2
Membaca dan mengerti laporan keuangan berbasis IFRS.	Aplikasi	3
Mengaplikasikan IFRS 1 (first-time adoption of IFRS) kepada entitas	Aplikasi	3
Mengaplikasikan IFRS dalam pencatatan transaksi bisnis	Aplikasi	3
Mengaplikasikan IFRS untuk entitas kecil dan menengah (small and medium sized entities)	Aplikasi	3
Membuat laporan keuangan berbasis IFRS	Aplikasi	3
Menggunakan bahasa program XBRL untuk IFRS	Aplikasi	3
Menganalisa laporan keuangan berbasis IFRS.	Analisa	4
Merekonsiliasi IFRS dengan laporan keuangan berbasis US GAAP	Analisa	4
Melakukan penilaian (profesional judgement) untuk mengevaluasi alternatif perlakuan akuntansi sesuai dengan IFRS terhadap suatu situasi/kejadian ekonomi.	Evaluasi	5

Kebanyakan mahasiswa mulai diperkenalkan pada IFRS pada mata kuliah akuntansi keuangan menengah. Penambahan materi IFRS ke dalam kurikulum dikhawatirkan akan menyebabkan penambahan jumlah kredit yang harus ditempuh mahasiswa selama perkuliahan.

Sugahara (2013) juga menemukan bahwa kebanyakan responden setuju bahwa adopsi IFRS meningkatkan pentingnya konvergensi pendidikan akuntansi secara global. Konvergensi pendidikan akuntansi secara global berarti bahwa ada

keseragaman pendidikan akuntansi di di berbagai negara. Keberhasilan konvergensi pendidikan akuntansi secara global antara lain dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, serta tingkat pengetahuan akan *International Education Standard*.

Coetzee & Schmulian (2013) dan Carvalho & Salotti (2013) menemukan bahwa ada dua hal utama yang menghambat mahasiswa di Afrika Selatan dan Brazil dalam mempelajari IFRS. Hambatan yang pertama adalah perbedaan bahasa. Coetze & Schumulian (2013) menyatakan

bahwa buku ajar dan materi IFRS lainnya tidak memakai bahasa lokal sehingga menuntut para pengajar akuntansi untuk menerjemahkannya. Dampaknya adalah waktu para pengajar akuntansi untuk melakukan penelitian dan tugas-tugas lainnya sangat berkurang.

Di Brasil, bahasa pengantar yang dipakai di Brazil adalah Portugis sehingga beberapa institusi di Brazil telah menerjemahkan IFRS ke dalam bahasa lokal. Permasalahannya adalah meskipun kebanyakan standar IFRS sudah ditranslasi ke dalam bahasa lokal, yaitu Portugis, beberapa topik akuntansi tetap harus menggunakan bahasa Inggris, seperti kerugian penurunan nilai (*impairment losses*).

Faktor kedua yang menghambat mahasiswa dalam mempelajari IFRS adalah perbedaan antara pendekatan *principles-based* di dalam IFRS dengan *rules-based* pada standar yang lama. Sebagai contoh, selama ini penentuan besarnya depresiasi di Brasil lebih dipengaruhi oleh tujuan pengurangan pajak. (Carvalho & Salotti, 2013). Hal ini tentu berbeda dengan IFRS yang menjelaskan bahwa penentuan depresiasi harus menggambarkan penggunaan masa manfaat aset tetap tersebut. Perubahan dari *rules-based* menjadi *principles-based* menuntut revisi silabus dan ujian pada pengajaran akuntansi di perkuliahan (Coetzee & Schmulian, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penulis mengembangkan beberapa pertanyaan penelitian (PP) sebagai berikut:

PP1: Bagaimanakah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap

pentingnya kompetensi IFRS dalam bekerja.

PP2: Bagaimanakah kompetensi mahasiswa dalam memahami IFRS? (Tabel 3)

PP3: Bagaimanakah kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangan?

PP4: Bagaimanakah persepsi mahasiswa akuntansi mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan?

PP5: Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendorong dan menghambat mahasiswa akuntansi dalam mempelajari IFRS selama di perkuliahan?

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Sampel penelitian merupakan mahasiswa akuntansi S1 di tiga perguruan tinggi swasta di Indonesia yang berlokasi di kota Jakarta, Tangerang Selatan, dan Bekasi. Mahasiswa akuntansi tersebut harus sedang atau sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan. Akuntansi Keuangan Lanjutan adalah mata kuliah akuntansi keuangan terakhir yang mengajarkan mahasiswa pencatatan transaksi keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan termasuk standar akuntansi keuangan. Dari 94 kuesioner yang disebar, hanya 81 kuesioner yang dapat dianalisa (86,175%). 13 responden tidak menjawab seluruh pertanyaan tertutup (*closed questions*). Tabel 2 menunjukkan informasi mengenai demografis responden.

Tabel 2: Informasi Demografis Responden

Demografis Responden		Jumlah Responden	Persentase	Rata-Rata
Total Responden		81		
Usia				20,06
Jenis Kelamin	Pria	22	27,2%	
	Wanita	53	65,4%	
Perguruan Tinggi yang berlokasi di:	Jakarta	24	29,6%	
	Bekasi	40	49,4%	
	Tangerang Selatan	17	21,0%	
Apakah sudah /sedang menempuh Akuntansi Keuangan Lanjutan?	Sudah menempuh	22	27,2%	
	Sedang menempuh	59	72,8%	
IPK	$\geq 3,50$	10	12,3%	
	$3,00 \leq x < 3,50$	49	60,5%	
	$2,00 \leq x < 3,00$	21	25,9%	
	$< 2,00$	1	1,2%	

Kuesioner penelitian terdiri dari 4 bagian. Pada bagian pertama, responden diminta untuk menilai seberapa penting kompetensi IFRS dalam bekerja (PP1). Terdapat dua pertanyaan yang diajukan kepada responden. Pertanyaan pertama mengenai seberapa penting kemampuan membaca dan menyusun laporan keuangan berbasis IFRS diperlukan dalam berkarir sebagai akuntan di Indonesia. Sedangkan pertanyaan yang kedua mengenai pentingnya pemahaman akan IFRS dan kemampuan mengaplikasikan IFRS dalam laporan keuangan untuk dapat berkompetisi dengan akuntan dari negara-negara ASEAN lainnya pada saat dimulainya perdagangan bebas ASEAN di tahun 2013.

Selanjutnya, bagian yang kedua menanyakan persepsi responden mengenai kompetensi mereka akan

IFRS. Kompetensi mahasiswa menggunakan dikhususkan pada kompetensi dalam memahami dan mengaplikasikan IFRS (PP2 dan PP3). Pemahaman dan pengaplikasian menggunakan pertanyaan yang digunakan oleh Yoon, Vedd, & Jones (2013) yang telah dimodifikasi dan didasarkan dengan pada tujuan pembelajaran sesuai dengan taksonomi bloom direvisi (lihat tabel 3).

Pada bagian yang ketiga, mahasiswa diminta memberikan pendapat mereka mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan di perkuliahan (PP4). Integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran diukur dari apakah buku ajar mata kuliah akuntansi keuangan yang digunakan berbasis IFRS dan apakah dosen akuntansi keuangan telah Bagian ini juga menanyakan faktor apa saja yang dapat mendorong

dan menghambat mahasiswa dalam mempelajari IFRS (PP5). Bagian yang

keempat menanyakan informasi umum tentang responden.

Tabel 3: Taksonomi Bloom Direvisi
Sumber: Yoon, Vedd, & Jones (2013) yang telah disesuaikan

Tujuan Pembelajaran Mahasiswa	Kategori Taksonomi Bloom yang Direvisi	Level Taksonomi
Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara <i>principles-based</i> dan <i>rules based</i> .	Pemahaman	2
Mahasiswa mampu membandingkan persamaan dan perbedaan antara IFRS dan PSAK berbasis IFRS.	Pemahaman	2
Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan konvergensi IFRS di Indonesia saat ini.	Pemahaman	2
Mahasiswa mampu menjelaskan proses penetapan standar IFRS	Pemahaman	2
Mahasiswa mampu membaca dan mengerti laporan keuangan berbasis IFRS.	Aplikasi	3
Mahasiswa mampu mencatat transaksi keuangan sesuai dengan IFRS.	Aplikasi	3
Mahasiswa mampu membuat laporan keuangan berbasis IFRS.	Aplikasi	3

IV. Hasil Penelitian

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan 75 kuesioner yang dianalisis, hasil pengujian validitas dengan analisis faktor menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA sebesar untuk persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi IFRS dalam bekerja adalah sebesar 0,500, kompetensi mahasiswa dalam memahami IFRS sebesar sebesar 0,742, kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan IFRS sebesar 0,730, dan persepsi mahasiswa mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran di perkuliahan sebesar 0,500. Nilai KMO-MSA telah

memenuhi ambang batas yaitu 0,500. Dengan begitu, instrumen penelitian valid.

Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach-Alpha* untuk persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi IFRS dalam bekerja adalah sebesar 0,609, kompetensi mahasiswa dalam memahami IFRS sebesar sebesar 0,795, kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan IFRS sebesar 0,887, dan persepsi mahasiswa mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran di perkuliahan sebesar 0,713. Seluruh hasil menunjukkan hasil *Cronbach-Alpha* > 0,6 sehingga instrumen dapat dinyatakan *reliable*.

Analisis Mean Terhadap Respon Mahasiswa

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian terhadap pertanyaan penelitian 1 sampai dengan 4. Rata-Rata persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi IFRS dalam bekerja adalah 4,65 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa memandang bahwa kompetensi IFRS penting di dalam bekerja. Akan tetapi, persepsi

mahasiswa terhadap kompetensi mereka dalam memahami IFRS adalah 2,80 dengan signifikansi 0,007. Mahasiswa memandang bahwa mereka belum memiliki kompetensi pemahaman IFRS yang cukup. Mahasiswa juga memandang bahwa mereka hanya memiliki kompetensi yang cukup dalam mengaplikasikan IFRS ke dalam laporan keuangan.

Tabel 4
Hasil Pengujian dengan Menggunakan *One Sample t-test Mean Analysis*

	Pertanyaan Penelitian	N	Mean	Std Dev	Sig. (2-tailed)*	Nilai Tengah Kisaran Teoritis
1	Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pentingnya kompetensi IFRS dalam bekerja.	81	4,65	0,528	0,000	4
2	Kompetensi mahasiswa dalam memahami IFRS	81	2,80	0,641	0,007	3
3	Kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangan	81	3,16	0,766	0,630	3
4	Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan di perkuliahan?	81	4,17	0,834	0,066	4

* Signifikan pada 95% *confidence level*

Kompetensi mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan IFRS tentu menimbulkan tantangan bagi perguruan tinggi mengingat bahwa rata-rata persepsi mahasiswa akuntansi mengenai integrasi IFRS ke dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan di perkuliahan adalah 4,17 dengan nilai signifikan 0,066 pada kisaran teoritis 4. Dengan kata lain, mahasiswa setuju bahwa IFRS telah terintegrasi ke dalam mata kuliah akuntansi keuangan. Bahkan di salah satu perguruan tinggi di Bekasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, IFRS juga diajarkan pada mata

kuliah Teori Akuntansi, *Special Topics for Accounting*, dan Auditing.

Untuk mengeksplorasi faktor apa sajakah yang mempengaruhi mahasiswa dalam mempelajari IFRS, maka mahasiswa diminta menyebutkan masing-masing dua hal utama yang menghambat dan mendorong mahasiswa dalam mempelajari IFRS di perkuliahan. Tabel 5 menunjukkan tiga faktor terbesar yang menghambat dan mendorong mahasiswa dalam mempelajari IFRS. Secara umum, mahasiswa berpendapat bahwa kemampuan dosen dalam menyampaikan IFRS dapat

menghambat maupun mendorong mahasiswa dalam mempelajari IFRS. Selain dosen, buku teks yang menggunakan bahasa Inggris dan kurangnya materi dalam mempelajari IFRS turut menjadi faktor penghambat.

Meski begitu, mahasiswa termotivasi mempelajari IFRS terutama karena IFRS merupakan standar yang berlaku di banyak negara dan tuntutan dunia kerja.

Tabel 5
Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mempelajari IFRS

	Faktor Penghambat dalam Mempelajari IFRS	Jumlah Respon
1	Dosen yang kurang jelas dalam menyampaikan IFRS serta tidak menggunakan IFRS sebagai acuan.	45
2	Kesulitan memahami Teksbook yang berbahasa Inggris.	17
3	Sarana yang kurang untuk mempelajari IFRS, seperti buku.	10
	Faktor Pendorong dalam Mempelajari IFRS	Jumlah Respon
1	IFRS adalah standar yang diimplementasikan di banyak negara, termasuk Indonesia	33
2	Dosen yang jelas dalam menyampaikan IFRS	23
3	Tuntutan dalam pekerjaan	17

V. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Rekomendasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih memiliki tantangan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa akan IFRS. Sekalipun mahasiswa memandang bahwa kompetensi IFRS penting diperlukan dalam dunia kerja dan IFRS yang sudah terintegrasi dalam mata kuliah akuntansi keuangan, mahasiswa masih berpandangan bahwa mereka belum memiliki kompetensi yang baik dalam memahami dan mengaplikasikan IFRS.

Tenaga pendidik tetap dipandang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi mahasiswa dalam mempelajari IFRS. Disamping itu, kebutuhan akan buku teks yang berbahasa Indonesia dan materi IFRS yang diperbanyak di perkuliahan juga akan membantu mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari tiga perguruan tinggi sehingga diperlukan sampel yang lebih besar dengan agar dapat menganalisis kompetensi IFRS mahasiswa di

Indonesia. Kedua, kompetensi mahasiswa akan IFRS hanya diukur pada tingkatan pemahaman dan pengaplikasian. Kompetensi juga dapat diukur sampai ke tingkat analisa dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pembelajaran Taksonomi Bloom Direvisi. Ketiga, penelitian ini tidak mencakup persepsi dosen di setiap universitas. Persepsi dosen akan kompetensi mahasiswa diperlukan karena mereka adalah pihak yang menguji kemampuan mahasiswa secara tertulis maupun lisan.

Referensi

- ASEAN. 2009. ASEAN Mutual Recognition Arrangement Framework on Accountancy Services, diakses 5 November 2013, <<http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/item/asean-mutual-recognition-arrangement-framework-on-accountancy-services-3>>.
- ASEAN Federation Accountant. 2012. Annual Report 2012, diakses 5 November 2013, <http://www.aseanaccountants.org/downloads/resources/annualreport/AFA_Annual_Report_2012.pdf>.
- Carvalho, L.N. & Salotti, B.M. 2013. Adoption of IFRS in Brazil and the Consequences to Accounting Education, *Issues in Accounting Education*, vol.28 no.2, pp.235-242.
- Chiang, B. 2013. IFRS in the Accounting Curriculum - Implications from Different Perspectives, *International Business and Management*, vol.6, no.2, pp.1-8.
- Coetze, S.A. & Schmulian, A. 2013. The Effect of IFRS Adoption on Financial Reporting Pedagogy in South Africa. *Issues in Accounting Education*. Vol. 28 no.2, pp.243-251.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2008, Ikatan Akuntan Indonesia, diakses 1 November 2013, <<http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=19>>.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2012, Ikatan Akuntan Indonesia, diakses 1 November 2013, <<http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=373>>.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2013a, Ikatan Akuntan Indonesia, diakses 1 November 2013, <http://www.iaiglobal.or.id/v02/akuntan_profesional.php>.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2013b, Ikatan Akuntan Indonesia, diakses 1 November 2013, <<http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita/detail.php?catid=&id=511>>.
- International Monetary Fund. 2009. London Summit – Leaders’ Statement 2 April 2009, diakses 5 November 2013, <http://www.imf.org/external/np/sec/pr/2009/pdf/g20_040209.pdf>.
- James, M.L, Blaszczyński, C. 2010. Accounting Students’ Perceptions of International Financial Reporting Standards, *Journal for Global Business*, vol. 10, no. 2, pp.37-49.
- Kementerian Perdagangan. 2012. *Menuju ASEAN Economic Community 2015*, diakses 5 November 2013, <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Ummum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf>.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Sugahara, S. 2013. Japanese Accounting Academics’ Perceptions on the Global Convergence of Accounting Education in Japan, *Asian Review of Accounting*, vol. 21 no. 3, pp. 180-204.
- Yoon, S.W., Vedd, R., & Jones, C.G. 2013. IFRS Knowledge, Skills, and Abilities: A Follow-Up Study of Employer Expectations for Undergraduate Accounting Majors, *Journal of Education for Business*, Vol. 88 No. 6, pp.352-360.